

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN IQ, EQ, SQ TERHADAP POLA
SIKAP DAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMAN 1 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**MEGAWATI
NIM 05.19.2.0015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010**

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AJAR DALAM PEMBELAJARAN

**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MIN 02 SAMPANO
KEC. LAROMPONG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**MEGAWATI
NIM 05.19.2.0015**

Dibimbing Oleh:

1. Dra. Nursyamsi, M. Pd.I.
2. Fatmaridah Sabani, M. Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 6 Eksamplar

Palopo, April 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Burnawati
NIM : 11.16.2.0072
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Efektivitas Penggunaan Media Ajar dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN. 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

M.Si
1 003

Dr. H. Muhazzab Said,
NIP 19521231 197801

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, April
2014
Lamp : 6 Eksamplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Burnawati
NIM : 11.16.2.0072
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Efektivitas Penggunaan Media Ajar dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN. 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, II

Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.
NIP 19530530 198303 1 002



IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Pengaruh Tingkat Kecerdasan IQ, EQ, SQ, Terhadap Pola Sikap dan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Palopo”**, yang ditulis oleh Megawati, NIM 05.19.2.0015, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 27 Desember 2010., bertepatan dengan tanggal 21 Muharram 1432 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

27 Desember 2010

M

Palopo, _____

21 Muharram 1432

H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Masmuddin, M. Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Baderiah, M. Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. Nursyamsi, M. Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Fatmaridah Sabani, M. Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.

NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

STAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Burnawati**
Nim : **09.16.2.0172**
Program studi : **Pendidikan Agama Islam**
Jurusan : **Tarbiyah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, April 2014
Yang membuat pernyataan

Burnawati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Efektivitas Penggunaan Media Ajar dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN. 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.**

Nama Penulis : **Burnawati**

Nim : **11.16.2.0072**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, April

2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
NIP 19521231 197801 1 003

Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.
NIP 19530530 198303 1 00

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Dra. Nursyamsi, M. Pd.I., selaku pembimbing I dan Fatmaridah Sabani, M. Ag., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. Masmuddin, M.Ag., selaku penguji I dan Dra. Baderiah, M. Ag., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Terutama kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Asnawi dan Ibunda Masniar yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, yang dengat tulus ikhlas dan penuh kasih sayang tidak kenal lelah membimbing dan mengasuh penulis dari kecil hingga sekarang mengajarkan arti kesederhanaan demi kebaikan penulis dalm mengarungi kehidupan
8. Semua kakak-kakak saya yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan baik secara moril maupun materil.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan.
Amin.

Palopo, 14 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....		ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PRAKATA	v	
PENGESAHAN SKRIPSI.....		
	vii	
DAFTAR ISI.....		viii
ABSTRAK		x
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	8
C.	Tujuan Penelitian.....	8
D.	Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Makna Tingkat Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ	10
B.	Makna Sikap dan Kepribadian Siswa.....	17
C.	Pengaruh Tingkat Kecerdasan Terhadap Sikap dan Kepribadian Siswa	
	
	
	25	
D.	Kerangka Pikir.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Desain Penelitian.....	33
B.	Variabel Penelitian.....	33
C.	Definisi Operasional Variabel.....	33
D.	Populasi dan Sampel.....	34
E.	Intrumen Penelitian.....	35
F.	Teknik Pengumpulan Data	
	35	
G.	Teknik Analisis Data	

36

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B.	Deskripsi Hasil Penelitian Terhadap Pengaruh Tingkat Kecerdasan IQ, EQ,	
	44	
C.	Kendala-Kendala dalam Proses Internalisasi Tingkat Kecerdasan Siswa	
	57	
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran.....	59
DAFTAR		PUSTAKA
61	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1	Keadaan Guru SMAN 1 Palopo	40
2	Keadaan Siswa SMAN 1 Palopo	44
3	Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Palopo	45
4	Adanya pengaruh tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ dapat melakukan perubahan sikap dan pribadi siswa	48
5	Pentingnya tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ terhadap sikap pribadi dan perilaku siswa	49
6	Membentuk kepribadian siswa melalui pembinaan IQ, EQ, SQ	50
7	Proses pembelajaran yang baik melalui pendekatan IQ, EQ, SQ	51
8	menentukan tingkat kepribadian siswa	52
9	Adanya perubahan sikap dan kepribadian dalam pembelajaran ditentukan oleh pribadi guru	53
10	Perlunya pembinaan tingkat kecerdasan siswa secara kontinyu baik di sekolah maupun di luar sekolah	54
	Adanya sikap dan pribadi siswa yang tidak baik karena kurangnya pembinaan	

ABSTRAK

Megawati, 2010 “**Pengaruh Tingkat Kecerdasan IQ, EQ, SQ, Terhadap Pola Sikap dan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Palopo**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M. Pd.I. (II) Fatmaridah Sabani, M.Ag.

Kata Kunci: Pengaruh, Tingkat Kecerdasan, IQ, EQ, SQ.

Yang menjadi permasalahan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana eksistensi tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ siswa di SMAN I Palopo. 3) Bagaimanakah tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ terhadap pola sikap dan kepribadian siswa di SMAN I Palopo?.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 980 yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 1 Palopo, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang dan 4 orang guru. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo pada siswa sangat bervariasi, oleh karena itu pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan tingkat kecerdasan tersebut dengan kegiatan-kegiatan serta mengadakan seminar dengan mengundang para orang tua siswa dalam rangka mendukung peningkatan *multiple intelligences* (kecerdasan IQ, EQ, SQ). 2). Tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo pada siswa dapat merubah sikap dan pribadi siswa tersebut. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi memiliki perilaku yang baik dan memiliki tingkat kecenderungan yang cukup inklusif dan mudah memahami pelajaran. Adapun saran penulis yaitu: 1) Hendaknya para guru lebih meningkatkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo dengan baik agar para aluminya memiliki pegangan yang kuat bukan hanya cerdas dalam bidang intelektual tetapi pun cerdas dalam spiritual dan tindakan. 2) Kepada para pengurus SMAN 1 Palopo agar mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai peningkatan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dengan mengundang orang tua murid dan tokoh dalam rangka menciptakan siswa yang cerdas baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan dan penilaian selalu berawal dan berangkat pada kemampuan seseorang merasionalkan sesuatu. Kecerdasan yang dimiliki menjadi obor bagi yang kehilangan cahaya, kompas bagi yang kehilangan arah, guru bagi yang tak berpengetahuan. Perubahan selalu terjadi dalam kehidupan semua orang, tingkat penyesuaian antara keragaman kehidupan selalu memberikan indikasi terhadap sikap dan kepribadiannya. Pengalaman-pengalaman hidup serta kejadian-kejadian yang dialami setiap orang sangat berperan dalam melahirkan pemikiran dan paradigma baru dalam diri dan kehidupannya.¹ Semakin jauh loncatan kejadian dan pengalaman dalam kehidupan setiap orang, maka akan jauh pula langkah dan cara berpikirnya sehingga dapat tercerahkan.

Persoalannya kemudian, dibawah goncangan realitas kehidupan global hari ini, kebanyakan manusia kehilangan arah dan tujuan kehidupannya, ini nampak dari berkurang kehidupan internal (hilangnya akhlak) sehingga dalam bersikap-mental

¹Ari Ginajar Agustian, *Emotional Spiritual Quetiont*, (Cet. I, Jakarta : Penerbit Arga, 2005), h. 88

kepribadian mengalami kegersangan jati diri yang tanpa arah dan tujuan, padahal sangat jelas tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi, ini menandakan ada proses internalisasi nilai kekhalifan dan kemanusiaan yang diemban dan menjadi tanggung jawab manusia dimana harus menjaga keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 30;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ... إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."²

Dengan adanya tingkat penyimpangan hukum (HAM) selalu terjadi dalam realitas kehidupan ini, dan bahkan kejadian yang ada tidak-lah menunjukkan rasa prikemusiaan dan etika sosial. Esensi dari pada pendidikan Islam adalah bagaimana terbinanya manusia menjadi insan kamil yang tercerahkan-punya arti pribadi yang harmonis berakhlak mulia. Terkait dengan tujuan luhur pendidikan tersebut, maka Islam dalam konsep pendidikannya, bagaimana memfungsikan tiga kecerdasan dalam diri setiap manusia untuk berkembang semaksimal mungkin, karena manusia yang memiliki kualitas adalah yang mampu memadukan antara zikir dan fikirnya

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi: Bandung: Gema Risalah Press, 2005), h. 13.

secara seimbang, atau dikenal dengan *insan ulul al-bab*.³ Kemudian menjadi karakter dan kebiasaan baik dalam keadaan bersikap maupun dalam aktivitas lainnya yang mempunyai konotasi pada kebaikan dan kesejahteraan pribadi maupun kesejahteraan sosial, hal ini dapat diartikan sebagai keharmonisan internal dan eksternal. Di samping itu, perlu adanya penguatan terhadap hubungan yang membuat satu sama lain memiliki misi pada kesejahteraan dan kemandirian dalam bersikap.

Tidak dapat dinafikan bahwa dalam realitas pendidikan terdapat segmentasi antara pendidikan dan agama, walaupun tujuan dan kehadiran agama sebagai penentuan arah dan tujuan kehidupan sering berbenturan pada konsep penerapan dalam pendidikan-pengetahuan yang notabeneanya bebas nilai, akan memberikan implikasi terhadap konsep kebebasan tanpa ada batasan-batasan aturan yang melingkarinya. Akan tetapi membutuhkan pengembangan kemampuan dalam berfikir yang

berawal dari suatu proses pembelajaran, yaitu:

1. Menyerap,
2. Menyimpan (fungsi otak secara biologis)
3. Mengelola (fungsi akal), dan
4. Menciptakan (sesuatu yang baru dari akumulasi informasi-informasi yang diperoleh).⁴

³Burhanuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 125.

Maka dari itu dengan adanya metodologi (pemisahan antara agama dan umum) yang berkembang memaksa ajaran Islam untuk memberikan formulasi baru terhadap segmentasi dalam bentuk pembinaan kepribadian, karena secara integritas pembelajaran Islam selalu memfungsikan potensi keutuhan untuk memberikan perubahan yang berlandaskan pada norma dan nilai kepribadian dan kemanusiaan. Hanya saja untuk melakukan hal yang lebih baik sangat memerlukan kerja keras dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan baik itu pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga nilai serta kualitas pendidikan dapat menjadi bentuk keberhasilan suatu lembaga. Oleh karena itu, bagi anak yang mampu menggunakan kecerdasan dimana otak rasional, otak emosional, otak spiritual dan fungsi motoriknya berjalan secara baik.⁵ Maka akan lahir tingkat kecerdasan majemuk atau kecerdasan multi intelegensi yang dimiliki manusia atau siswa. Harus disadari bahwa bagi siswa yang pikiran dan perasaannya adalah merupakan suatu kekuatan batin yang sangat kuat, dimana mampu menembus batas kebekian paradigma serta pikiran, dimana

4 M. Anis Matta, *op, cit*, h. 117

5 Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, (Cet, III, Bandung : PT. Mizan Pustaka 2007), h. 97

tidak pernah bisa dihancurkan oleh siapa pun kecuali oleh pikiran siswa itu sendiri.⁶ Artinya adalah jika suatu karakter dan sifat yang dimilikinya berawal dari suatu kesadaran yang murni dari implementasi dari kesadaran individual (mampu mengakses kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual) maka sesungguhnya lahirlah sebuah sikap dan mental yang tangguh.

Oleh karena itu, pada tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa akan sangat memberikan nilai perubahan yang sangat signifikan, hingga dapat mempengaruhi sikap dan pribadinya. Momentum perubahan yang terjadi pada diri siswa itu tergantung cara berpikir mereka terhadap apa yang mereka pahami dalam kehidupannya. Maka sangat dikhawatirkan jika tingkat kecerdasan yang merupakan nilai dasar dalam pembangunan karakter tidak dimiliki, sungguh akan berakibat fatal bagi diri siswa, dimana sisi kehidupannya adalah kehidupan yang transisi atau mengalami goncangan jiwa, maka jelas arah dalam hidupnya tidak akan tercapai (mutu manusia paripurna), akan tetapi jika kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, sudah menjadi barometer dalam hidup siswa, maka eksistensi sikap dan akhlaknya akan baik dan mulia. Karena itu pendidikan seharusnya sebagai suatu proses interaksi sosial yang melibatkan pendidikan terhadap anak didik dalam rangka

⁶ *Ibid*, h. 116

perubahan sikap dan perilakunya.⁷ Artinya adalah bahwa proses pendidikan harus jelas orientasinya pada perubahan sikap yang dititik beratkan pada tingkat kecerdasan siswa.

Oleh karena itu tingkat kecerdasan harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pendidikan yang merupakan bagian terpenting dan tidak bisa dipisahkan dalam persoalan kehidupan siswa. penguatan terhadap pendidikan adalah merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan membangun potensi-potensi pribadinya. Dalam daripada itu, identitas kecerdasan adalah wujud dari kesadaran manusia akan fungsi-fungsi kemanusiaannya. Kesadaran rasional (IQ), kesadaran akan pentingnya hubungan satu sama lain dengan syarat saling memahami (EQ), dan kesadaran akan makna dan nilai dalam kehidupan (SQ).⁸ cukup punya implikasi dan pengaruh besar dalam melakukan revolusi perubahan kepribadian.

Untuk itu, agar dalam melakukan proses pendidikan, Islam mampu menentukan sebuah bentuk baru hingga dapat menjawab dan mampu melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap keberadaan siswa, sehingga siswa terbentuk dan terbina secara

⁷ Am. Syaifuddin et, al. *Desekularasi Pemikiran Islam-Landasan Islamisasi*, (Cet, IV ; bandung :Mizan, 1998), h. 110

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, (Cet, III, Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 114-115

holistik dalam bingkai syariat Islam, yang dalam al-Qur'an disebut manusia yang mulia berakhlak yang baik, dapat dilihat dalam QS. At-Tiin (95) ayat 6

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدُورًا لِقُلُوبِهِمْ
وَلَا مَلْجَأَ لِكُلِّ ظَالِمٍ فِي مَلْجَأِهِ

Terjemahnya :

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi c mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”⁹

Maka dari itu, ayat diatas memberikan gambaran bahwa hanya mereka yang mempunyai akhlak yang bisa menerima kehidupan jauh lebih baik dan penuh hikmah, yang bukan hanya bagi dirinya sendiri tapi bagi sesama manusia secara umum. Karena secara kodrat manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki karakter untuk bagaimana melakukan perubahan dan perkembangan dalam kehidupan yang lebih baik. Bagaimana misi tertinggi Islam dalam pembinaan umat manusia adalah pengembangan fitrah anak didik, baik ruhnya, fisiknya, akalnya secara dinamis, hingga akan berbentuk pribadi – sikap yang utuh dan memiliki responsibiliti sebagai pemimpin di muka bumi.¹⁰ Inilah

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet, Edisi Revisi; Bandung : Gema Risalah Press), h. 1076

¹⁰ Ar Rasidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet, II; Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 36

yang kemudian menjadi kelebihan pendidikan Islam dimana selalu memadukan tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ dalam melakukan perubahan sikap dan pribadi siswa.

Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga lingkungan sekolah benar-benar dapat memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal. Selain itu, diperlukan juga kreatifitas dan inovasi dari pendidik agar proses pembelajaran tidak menjemukan yang tentu saja akan berpengaruh pada prestasi peserta didik tetapi menyenangkan (*enjoyful learning*) (EQ), bermakna (*meaningful learning*) (SQ), dan menantang atau problematis (*problematical learning*) (IQ). Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan tercipta manusia-manusia pembelajar yang selalu tertantang untuk belajar (*learning to do, learning to know*) (IQ), *learning to be* (SQ), dan *learning to live together* (EQ), serta selalu memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri yang sesungguhnya (*real achievement*).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk lebih lanjut mengadakan penelitian tentang pengaruh tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ terhadap pola sikap dan kepribadian siswa di SMA Negeri 1 Palopo yang disusun dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa landasan teoritis dan berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, timbul beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan sekaligus menjadi pokok pembahasan selanjutnya, diantaranya :

1. Bagaimana eksistensi tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ siswa di SMAN I Palopo?
2. Bagaimanakah tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ terhadap pola sikap dan kepribadian siswa di SMAN I Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rangka mempermudah penguraian isi skripsi ini dan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai penulis lebih dahulu megemukakan tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Tujuan dalam skripsi ini adalah mengemukakan gagasan terhadap kecerdasan dalam pengaruhnya kepada sikap dan kepribadian, selain itu juga tujuan yang akan dicapai adalah bagaimana mengungkapkan berbagai teori-teori baru yang memiliki relevansi dengan objek pembahasan dan sebagai upaya melakukan Rekonstruksi (membangun kembali) pemahaman, maka dari itu dengan penelitian ini disusun berdasarkan tujuan tertentu yaitu :

1. Untuk bagaimana mengetahui apa yang dimaksud dengan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ.
2. Untuk bagaimana mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan siswa terhadap pola sikap dan kepribadian siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan selesainya proposal ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang bersifat positif dalam pembinaan kader-kader bangsa yang akan datang, sekaligus menambah bahan bacaan dalam literatur bagi mahasiswa STAIN.

2. Manfaat Praktis

Sebagai karya nyata yang positif dari ilmu yang diperoleh yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah sebagai proses pembelajaran, hingga sangat bermanfaat bagi penulis untuk pengembangan diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Makna Tingkat Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ

Kecerdasan dan kesuksesan adalah merupakan dua kasus yang mampu memberikan pencerahan dalam kehidupan setiap orang, hanya saja kurang lebih seratus tahun yang lalu diperkenalkan oleh (William Streen) telah menyita perhatian semua orang, takaran IQ bahkan menjadi barometer atau ukuran kesuksesan siswa tertentu ketika ia memilih mau menjadi apa dikemudian hari. Ironisnya kehadiran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang mempunyai tingkat IQ yang lemah dan rendah kendatipun ia mempunyai tingkat kecerdasan dominan yang lain. Seperti yang dikutip oleh Taufik Pasiak dibawah ini :

Intelligence Quetiont (IQ), menurut psikolog Daniel Boleman, hanya menyumbangkan sekitar 5-10 % kesuksesan hidup ...
Intelligence Quetiont (IQ), menurut Paul Stoltz, hanya sebagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal ...¹

Tidak bisa dinafikan atau dipungkiri dalam sejarah kemanusiaan kecerdasan emosional adalah merupakan kunci daripada tingkat kesuksesan yang betul-betul menggali hingga ke dasar-dasar kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Hanya saja kehadiran kecerdasan intelektual dalam bingkai dunia pendidikan masih menjadi nilai kesuksesan manusia. Sementara kecerdasan emosional adalah merupakan salah satu yang tidak kalah pentingnya dalam membangun kesuksesan manusia atau siswa.

¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ dan SQ*, (Cet, I; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 21

Maka dari itu kita dapat memahami tingkat kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari kesuksesan yang cukup urgen (penting) untuk menentukan kondisi kejiwaan dan perasaan dalam membangun kesuksesan dan kebahagiaan. Persentase waktu dimana orang merasakan emosi positif ditempat kerja ternyata merupakan prediktor yang paling kuat tentang kepuasan kerja, dan karenanya akan melahirkan rasa empati dan rasa sosial yang tinggi (kesalehan sosial).²

Kecerdasan emosional yang dimiliki setiap orang sedikit bisa dan mampu mengubah cara hidup, perubahan yang cukup signifikan terhadap cara berpikir, bertindak dan memahami orang lain. Bagaimanapun kecerdasan emosional yang kuat dan tinggi sangatlah dibutuhkan dalam melakukan aktivitas sosial. Semakin tinggi dan kuat kecerdasan tersebut akan semakin bernilai keberadaan siswa selaku insan yang mempunyai keterlibatan langsung dengan segmen pemenuhan tingkat kecerdasan tersebut, dengan suatu orientasi bagaimana sikap dan kepribadiannya betul-betul jelas menuju nilai dan nafas Islam. Karena tujuan daripada pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dengan adanya pengembangan kefitrahan yang berdasar pada memfungsikan tiga tingkat kecerdasan siswa sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.³

² Richard Boyatzis, Annie Mc Kee, *Kepemimpinan Berdasarkan kecerdasan Emosional*, (Cet, IV; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2004), h. 15

³ Ar-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet, II; Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 36

Maka dari itu orang yang cerdas secara emosi, adalah orang yang merasakan tingkat kenyamanan yang saling menguntungkan.⁴ Artinya terjadi kontak ide dan gagasan yang murni demi menuai kemaslahatan dalam kebersamaan dan bertanggungjawab bersama. Dan yang paling penting dalam relasi individu ialah adanya keterbukaan dan saling mempercayai (terbangunnya) keharmonisan horisontal hubungan kemanusiaan sebagai landasan kongkrit dalam menata sikap dan kepribadian siswa menuju perubahan yang lebih baik dan mempunyai nilai kepribadian serta nilai kemanusiaan yang tinggi. Dengan demikian, sikap dan pribadi siswa yang merupakan tujuan akan perubahan jelas adanya dengan kata lain memiliki nilai dan makna tersendiri dalam hidupnya.

Jika dilihat dari perspektif kecerdasan intrapersonal memiliki kepribadian yang memudahkannya diterima dalam suatu kelompok, dapat memahami jalan pikiran dan kemauan orang lain dengan sangat mudah, maka berarti ia memelihara kecerdasan yang spesifik yaitu kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi⁵, dimana pada tingkat ini jelas bahwa hubungan sosial seseorang akan baik dan penuh tata nilai kebersamaan satu sama lain. Oleh karena itu untuk membangun kecerdasan emosional seseorang perlu melakukan perubahan terutama pada perubahan cara berpikir, cara bersikap dan cara melayani orang lain sebagai bentuk implementasi sikap yang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan.

⁴ *Ibid*, h. 23

⁵ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, (Cet, III; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 221

Jadi, jika menginginkan gagasan kita dipahami orang lain kita harus menghindari setiap ambiguitas (kata bermakna ganda) yang mungkin timbul karena penggunaan kata yang tidak jelas, struktur kalimat yang tidak tertata, atau tidak adanya keselarasan antara pernyataan dan konteks pembicaraan.⁶

Maka dari itu, kecerdasan emosional seseorang diharapkan dan mampu membuka peluang terhadap konsep hubungan kemanusiaan, membangun kesadaran yang nota benenya berangkat dari kekayaan kepribadian. Menjadi bukti terhadap keluasan dan kekuatan, serta tingginya tingkat kecerdasan emosional seseorang atau siswa.

Selain itu, dengan konsep kecerdasan emosional, spiritual seseorang dimana kecerdasan spiritual lebih dititik beratkan pada peningkatan suara hati, memikirkan sesuatu yang abstrak (tidak nampak). Prinsip kecerdasan spiritual (SQ) bagaimana terpenuhinya kebahagiaan akhirat, akan tetapi penguatan dari ciri khas dari (SQ) selalu berawal dari prinsip dan komitmen yang kuat terhadap segala tindakannya. Dalam prinsip komitmen sangat mempengaruhi akan lahirnya kepentingan. Taruh saja, mereka yang berprinsip pada perkawanan, akan memprioritaskan sesuatu yang melanggengkan persahabatan.⁷ Sejauh ini kehadirannya selalu berangkat dengan suara hati nurani karena seringkali sikap, pikiran dan perbuatan selalu bermula dari kecenderungan hati melakukan untuk melakukan pengakuan terhadap apa yang ia

⁶ Jamal Badi – Mustaha Tajudin, *Islamic Creative Thinking*, (Cet, I; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 157

⁷ Taufik Pasiak, *Brain Manajement For self Improvement*, (Cet, I; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 116

lakukan dan pikirkan. Bagaimana keberadaan siswa adalah sosok yang selalu dan akhlak yang baik, baik secara konsep maupun secara implementasi akhlak para guru yang melakukan pendidikan bagi siswa. Oleh sebab itu keberadaan guru merupakan yang sangat penting bagi peningkatan tingkat kecerdasan siswa akan jauh lebih berkualitas pada perubahan sikap dan pribadi siswa sebagai tujuan.

Karena itu, dengan adanya modal spiritual yang dimiliki berkaitan dengan keuntungan jangka panjang. Karena kecerdasan spiritual bukan hanya berbicara dan memaknai kehidupan dunia tapi juga lebih pada pemaknaan hidup sesudah berakhirnya kehidupan dunia.

Banyak juga pribadi disekitar kita yang dihormati, dihargai dan diteladani bukan karena mereka pejabat, pengusaha, politisi, atau preman. Mereka orang-orang yang biasa yang menggunakan modal spiritual mereka secara optimal, yang melihat banyak hal tidak dari perspektif kebendaan semata.⁸

Ini merupakan suatu fakta yang jelas bahwa integritas kecerdasan harus bergandengan dalam mewujudkan kestabilan pikiran, emosi dan spiritual sehingga kemudian mampu melahirkan konotasi dan nilai pribadi, sosial yang tinggi. Perubahan-perubahan seperti inilah yang menjadi barometer pendidikan Islam, dimana selalu mengedepankan suatu perbuatan yang integral dan komperensip, dengan itu kemudian abngunan Islam terbangun pada diri siswa sehingga tingkat kecerdasan betul-betul memiliki kualitas yang tinggi dimana terlihat dari

⁸*Ibid*, h. 117

perkembangan dan perubahan sikap dan pribadi setiap hari dan waktu. Allah memberikan fisik yang memiliki fungsi untuk melakukan hal yang disebut sikap. Inilah kemampuan dasar yang dimiliki oleh sosok manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain.⁹

Bagaimanapun juga, Islam sebagai acuan dasar pendidikan yang dilakukan baik formal maupun informal memberikan garis yang harus di konteskan dengan perkembangan tapi tidak melupakan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya (mampu menggabungkan tiga konsep kecerdasan).

Melihat daripada nilai dan fungsi pendidikan Islam dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta siswa sangat urgen untuk mencapai kualitas pendidikan. Dapa kita lihat apa yang dikatakan oleh Faisal yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam memainkan peran dan fungsi pendidikan Islam di sekolah antara lain :

1. Pendekatan nilai Universal (mikro) yaitu suatu program yang dijbarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan mikso artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
3. Pendekatan Ekso artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan dan kebijakan pada anak.
4. Pendekatan Makro artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan, kecukupan keterampilan seseorang sebagai potensial yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁹ M. Anis Matta, *op, cit*, h. 144

¹⁰ Abdul Majid – Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet, III; Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 135

Dari pendekatan ini jelas bahwa pendidikan Islam bersifat Universal dan integral untuk memposisikan siswa dalam ranah pendidikan, bagaimanapun juga keberadaan mereka adalah hal yang nyata dalam dunia pendidikan bahwa harus dilakukan internalisasi kecerdasan dan tidak dinafikan dalam konsep pendidikan Islam, dan bahkan Islam menganjurkan harus mampu membangun tiga kecerdasan yang merupakan karakter dasar yang harus di munculkan dalam melakukann proses pembelajaran dan pendidikan siswa. Disamping itu seorang guru harus melakukan akselerasi pendidikan agar nampak suatu karakter yang kongkrit (terjadi implementasi nilai tingkat kecerdasan) bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, bagaimana tingkat kecerdasan siswa harus dimaksimalkan dengan penuh tanggungjawab agar keberadaan siswa betul-betul mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan siswa sangat berpengaruh pada sikap dan kepribadiannya. Ini menandakan adanya maksimalisasi proses yang dilakukan guru sebagai sentralitas bagi pembelajaran yang dilakukan siswa. Maka dari itu, dengan perkembangan yang sangat signifikan tersebut bukan hanya bermuara pada saat siswa ada dalam ranah pembelajaran tapi jauh daripada itu bagaimana di implementasikan dalam diri, keluarga dan masyarakat secara umum, itu artinya keberhasilan siswa jelas dan nampak dalam realitas kepribadiannya yang komperensif kecerdasan, disamping itu sebagai bentuk atau ukuran tingkat kecerdasan yang paling tepat dalam menguji tingkat kecerdasan yang tinggi adalah kemampuan menyatukan tiga tingkat kecerdasan tersebut yang merupakan tiga zona yang berlawanan secara istilah dan

bahasa, akan tetapi mampu dipadukan dalam implementasinya.¹¹ Oleh karena itu, nilai-nilai tersebutlah yang dijadikan landasan kongkrit dalam pembinaan sikap dan kepribadian siswa sehingga mampu melakukan perubahan baik cara berfikir, maupun akhlakunya. Dari itulah nantinya kesadaran kecil pulla akan muncul, karena semakin tinggi tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, akan semakin terasa ke ilmunan, kepekaan sosialnya dan semakin bertambah amal perbuatan diatas keikhlasan akan Ridho Tuhan. Semakin nilai tersebut tertanam dan bahkan menjadi kreator dan sikap ribadi siswa, maka akan semakin mudah pula mengarahkan mereka pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan arti kata mampu menyingkap makna yang terkandung dalam catatan dan lembaran al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

B. Makna Sikap dan Kepribadian Siswa

Sebagaimana telah diketahui bahwa adanya sikap dan pribadi yang lahir pada diri seseorang karena ada sentuhan dari luar untuk kemudian melahirkan reaksi terhadap apa yang datang, ini menempatkan manusia didalam dunianya, artinya manusia sendiri yang akan memperoleh dari setiap perbuatan dan kematangan pribadinya demi mencapai nilai-nilai pribadi maupun sosial.

Dengan kecenderungan tersebut bagi siswa akan mampu melihat realitas diri dan orang lain sebagai suatu kesatuan dalam rangka membangun hubungan keselarasan kehidupan. Karena bagaimanapun juga realitas tersebut adalah eksistensi

¹¹ Ippho Santoso, *10 Jurus Terlarang*, (Cet, XIII; Jakarta : PT. Elex Media, 2010), h. 127

kemanusiaan yang harus dibangun dengan dasar kepribadian yang identik dengan humanisasi (memanusiakan manusia) menuju eksistensi makhluk yang sempurna yang telah diciptakan Tuhan, sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan adanya kesadaran kematian yang di implementasikan lewat realitas kehidupan, dimana manusia seharusnya mampu membangkitkan semangat hidup yang jauh lebih berberkah yang dapat memberikan kemampuan terbaik untuk menghasilkan sikap dan pribadi yang baik bagi dirinya dan orang lain.¹² Oleh sebab itu, arah dan tujuan yang kemudian di implementasikan dalam melakukan perubahan bagi siswa berawal dari komitmen pada nilai dan potensi kemanusiaan atau siswa yaitu tingkat kecerdasan yang mereka miliki. Hanya dengan itu sebuah perubahan akan terjadi dalam diri siswa, karena perubahan yang dilakukan memenuhi standar dari teori dan karakter siswa sebagai manusia paripurna dalam konteks pembangunan pribadi yang baik sehingga melahirkan sikap yang baik pula. Bagaimanapun juga sikap dan pribadi siswa adalah merupakan sentralitas perubahan, karena setiap tindakan yang dilakukan umumnya lahir dari suatu kesadaran bahwa tindakan itu adalah pilihan yang benar dan mempunyai asas manfaat baik bagi pribadi maupun bagi orang lain.¹³

Dalam realitas istilah sikap tidak asing lagi, orang dapat mengukur tingkat kebaikan seseorang dan kebaikan pribadinya dalam konteks hubungan kemanusiaan atau hubungan kepada Tuhan. Lebih dari itu, dengan adanya perkembangan ilmu

¹² Andrie Wongso, *20 Wisdom dan Success*, (Cet, I; Jakarta : AW Publising, 2008), h. 61

¹³ M. Anismatta, *Model Manusia Abad XXI*, (Cet, I; Bandung :Progressio, 2006), h. 105

pengetahuan kata sikap dan kepribadian sama maknanya dengan sikap mental seseorang yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam lingkupnya akan melahirkan keragaman tingkah laku, atau cara dalam menghadapi segala bentuk persoalan yang terjadi. Jiwa dan batin-melahirkan unsur-unsur kekecewaan atau menggembarakan dan sebagainya.¹⁴

Dari unsur-unsur inilah lahir ketentraman batin yang membawa kepada kehati-hatian dalam berbuat, berbicara dan bahkan berkomunikasi dengan orang yang diluar dirinya. Disadari bahwa terjadinya distorsi atau kles horisontal disebabkan oleh jiwa dan pikiran tidak stabil. Bagaimana pun kondisi seperti itu tidak dapat dipungkiri akan selalu ada dalam suatu tatanan kehidupan manusia, hanya saja bagaimana seorang mengasah naluri dan nurani agar semakin terbiasa membantu dan memiliki akhlak yang baik dan dengan pribadi yang memiliki jiwa yang tulus dalam bersikap dan berpribadi.¹⁵

Spiritual Quation mempunyai urgensi besar untuk melakukan rekonstruksi kembali kesadaran primordial manusia. Dengan lahirnya kesadaran tersebut, cukup menjadi momentum dalam melaksanakan aktivitas yang sarat dengan nuansa spiritual (horisontal), semakin dekat jiwa kemanusiaan manusia pada nilai ini, akan

¹⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 38-39.

¹⁵Andrie Wongso, *op. cit.*, h. 110.

lebih jauh dia memandang dan memaknai hidupnya dan akan menemukan titik dimana segalanya tidak ada lagi tabir pemisah antara hamba dan kholiknya.

Hanya saja kehadiran tingkat-tingkat kecerdasan yang ada, tidak punya keselarasan atau sinkronisasi fungsi secara optimal sehingga lahir kemudian sebuah ketimpangan kecerdasan. Oleh karena itu, setidaknya dengan adanya maksimalisasi potensi-potensi kecerdasan tersebut dalam diri, akan lebih jauh mempunyai implikasi pada sikap dan kepribadiannya.

Implikasinya, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses sosialisasi dengan hanya dipahami sebatas transformasi nilai-nilai dari generasi dewasa ke generasi lebih muda. Lebih dari itu, pendidikan hendaknya diformat untuk membentuk dan mengembangkan hati yang kuat (EQ), akal sehat (IQ), dan jiwa yang merdeka (SQ).¹⁶

Dengan adanya format baru yang dilakukan dalam pendidikan yang notabeneanya berangkat dari tiga kecerdasan yang ada, maka akan lahir jiwa yang tenang, pikiran yang jernih, dan hati yang betul-betul berfungsi seutuhnya. Adanya perubahan tersebut dalam diri, jelas bahwa sebuah perubahan-perubahan lebih orientatif pada peningkatan kesadaran akan pentingnya bersikap dan berjiwa besar. Kita ketahui tujuan pendidikan meliputi kesehatan (mental) dan kecakapan, kesanggupan untuk hidup bermasyarakat, dan membawa anak didik secara humanistik (memanusiakan manusia) kedunia keruhanian yang akhirnya menjadikan

¹⁶ Baharuddin – Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Cet. I; Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007), h. 188

mereka bisa bertahan dan bersikap berpikir dan bertindak sesuai dengan agama yang baik¹⁷ dimana selalu memadukan karakter keutuhan dan karakter kemanusiaan dan alam sebagai tiga zona yang harus selalu sinkron dalam membangun suatu tatanan berwujud pada pengabdian pada-Nya.

Dari kerangka dasar tersebut dapat di ketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir dari perjalanan kehidupan manusia, bagaimana terjadinya satu kesatuan yang majemuk dalam (MI) sebaliknya, dengan adanya hubungan baik yang dilakukan oleh semua (masyarakat) terhadap anak, akan lebih mampu menghantarkan pada level yang tinggi. Besarnya budaya masyarakat atau lingkungan anak, jauh lebih lebih punya dampak pada cara bersikap-yang melahirkan kepribadian yang diambil dari hubungan tersebut. Interpretasi terhadap nilai moral yang dijadikan dasar berperilaku bertujuan untuk menyingkap makna nilai moral kemanusiaan yang humanistik.¹⁸ Disamping itu dengan adanya nilai moral yang menjadi standar untuk bagaimana dalam melakukan perubahan sikap sehingga tujuan tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dengan adanya sikap dan kepribadian yang utuh pada diri anak, dapat membantu dalam menemukan arti kehidupannya. Kepribadian dan sikap (etika) sebagai alat ukur daripada tingkat kesadaran dari segala perbuatan dan tingkah

¹⁷ *Ibid*, h. 171.

¹⁸ Moh. Schohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 69-70

laku yang susila dan tidak susila. Dapat dilihat dari kesadaran yang merupakan kesatuan dari totalitas sejumlah sikap kejiwaan terdiri antara lain adalah:

1. Kesadaran (terhadap kesanggupan dan kekurangan diri)
2. Pertimbangan rasa (sebagai pencerminan dari adanya rasa keadilan kemanusiaan dan kesehatan pikiran)
3. Kedewasaan jiwa (sebagai pencerminan dari kekayaan pengalaman, kematangan pertimbangan dan sikap kehati-hatian).¹⁹

Jelaskan, setiap tindakan yang ada atau perbuatan yang lahir dari individual, Selalu berangkat dari cara berfikir, berjiwa besar yang punya nurani kemanusiaan maka tidak heran jika dikatakan bahwa tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ sangat urgen dalam mempengaruhi tingka laku dan perbuatan sehingga melahirkan kepribadian jiwa susila. Maka dari itu, karakter seperi itulah yang harus menjadi implikasi dari setiap tindakan dan perbuatan siswa. Bagaimanapun juga, suatu karakter yang harus dibangun adalah karakter yang mempunyai landasan kongrit terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dan ini sangat jelas dalam Al-quran bahwa perubahan selalu berawal dari diri sendiri. QS Ar-ra'du/13: 11;

وَمَا يَتَّبِعُ الْغَيْبَ شَيْئًا مِّنْ فَهْمٍ يُرِيدُ بِهِ الْوَيْدَانَ لِلرَّحْمَنِ عَن دُونِ الْحَقِّ وَمَا يُبْدِي لِلنَّاسِ إِلَّا النَّوْءَ عَن ذَاتِ الْوَيْدَانِ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدَهُمْ وَلَا يَنْتَصِرُونَ

Terjemahnya:

¹⁹Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, (Cet. I; Jakarta. Rineka Cipta, 1997), h. 108.

”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di muka dan belakangnya, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung selain dia.”²⁰

Perubahan yang dilakukan siswa sangat bergantung pada individu-individu mereka sebagai sentral perubahan. Karena itu seorang guru hendaklah melihat seberapa besar tingkat perkembangan yang dilakukan siswa dalam kesehariannya, lalu kemudian melakukan pembinaan yang intensif sehingga mampu melahirkan perubahan dan menjadi jelas pengaruh tingkat kecerdasan siswa baik IQ, EQ, SQ dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan itulah yang tercantum dalam konteks ayat di atas yang semestinya menjadi landasan kongkrit bagi siswa dimana seorang guru melakukan pembinaan dan pengajaran yang maksimal serta mempunyai orientasi yang jelas pada peningkatan kualitas kecerdasan siswa, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan kepribadiannya. Karena proses untuk mengembangkan tingkat kecerdasan tidak seperti apa yang dibayangkan akan tetapi dalam hidup ini banyak orang yang cerdas di awal, tetapi cerdasnya di tengah jalan.²¹ Artinya adalah, untuk melakukan sebuah perubahan diperlukan proses yang mempunyai komitmen kuat terhadap adanya perubahan sikap dan pribadi.

Karena dengan adanya komitmen yang kuat bagi siswa dalam mempertahankan sikap dan pribadi yang baik akan jauh lebih berkembang menuju

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi; Bandung: Gema Risalah Press, 2005), h. 370.

²¹M. Anis Matta, *Model Manusia Abad XII*, (Cet. I; Bandung: Progressio, 2006), h. 103.

titik kesempurnaan ke manusia. Sebab dalam diri manusia selalu ada peralihan sikap yang di pengaruhi oleh paktor ekstra, maka dari itu membutuhkan satu kesadaran yang betul-betul berangkat dari nilai kemanusiaan. Anthony Rubbis. Mengatakan sebagai yang dikutip oleh ippho santoso. Ketika manusia ingin merubah sesuatu, lasimnya mereka mengubah satu atau duel yaitu bagaimana perasaannya atau perilakunya.²²

C. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Terhadap Sikap dan Kepribadian Siswa

Pendidikan islam dapat melakukan pencerdasan bagi anak bangsa untuk bisa membangun negara bangsa yang maju, moderent berorensi imtek, rasional dan demokratis dari satu masyarakat yang berbudanya peodel-tradisional, paternalistik , di perlukan satu proses tranpormasi budaya... yaitu revolusi dalam cara berfikir, dan bersikap baik dalam bidang politik, ekonomi, industri, sosial dan imtek.²³

Nilai dasar inilah yang kemudian dibangun dalam pendidikan islam untuk melakukan perubahan baik secara internal (individu) maupun eksternal (sosial). Bagaimanapun amanah agama dan bangsa untuk mewariskan pengetahuan dan nilai Al-Quran pada generasi mendatang yang nantinya akan menggantikan ekstapet

²²Ippho Santoso, *op. cit.*, h. 48.

²³Forumu Mangunwijaya, *Kurikulum yang Mencerdaskan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007), h. 9.

perjuangan dan demi kokonya eksistensi ajaran islam yang mencakup pelaksanaan menjalankan syariat yang baik dan benar akan mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang berakhlakulkarimah dimuka bumi²⁴

Adanya pusat kesadaran primordial pada manusia, membuatnya mampu berfikir dan berkomunikasi dengan baik, karena manusia berkeinginan untuk baik dan di berikan kebebasan untuk memili dari segala perbuatanya.

Adanya manajemen yang bagus terhadap konsep diri berawal dari kecenderungan pada kebaikan dan ketenangan batin, walaupun terbentang dihadapannya kejahatan dan keburukan, bagaimanapun juga bahwasanya fungsi dan peranan otak manusia sangat berpengaruh dimana fungsi sentralnya adalah mengendalikan prilaku dasar kita makan, tidur, mehangatkan tubuh selam terjadi aktivitas. Kebradaannyapun sangat bertanggung jawab terhadap penciptaan peradaban, musik, sseni, ilmu dan bahasa.²⁵ Kemuliaan itulah yang harus dikembangkan pada diri siswa selakuka anak didik, sehingga kemudian mampu menjaga sikap dan pribadi yang mulia serta memiliki kometmen akan sikap tesebut.

Walau demikian adanya, menjadi penting jau lebih baik dan punya nilai yang sangat tinggi baik dimata pribadi maupun di mata masyarakat, tapi itu kemudian tidak cukup harus didasarioleh kesehatan fisik dan cerdas secara intelektual, emosional dan spritual. Karena itu, secara sederhana dapat kit dilakukan pemetaan

²⁴Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 51.

²⁵Jalaluddin Rahmad, *Belajar Cerdas*, (Cet. VI; Bandung: Mizan, 2007), h. 5.

terhadap pengaruh tingkat kecerdasan yang melahirkan beberapa dimensi, pengaruhnya antara lain :

1. Dimensi Berpikir Rasional

Merupakan satu konsep dari pada kemampuan berpikir dengan analisis yang jelas terhadap realitas dan termaktub dalam 3 konsep antara lain :

- a. Berpikir analisis (sesuai fakta yang objektif)
- b. Berfikir kritis
- c. Berpikir kreatif

2. Dimensi kematangan emosi

Dengan prinsip utamanya adalah kemampuan untuk mengelola emosi yang meliputi antara lain :

- a. Keterampilan untuk saar diri
- b. Motivasi diri
- c. Keterampilan sosial
- d. Kemamfaatan diri sosial

3. Dimensi keutuhan spiritual

Potensi untuk selalu menjadi lebi baik memaksa orang mecarai jalan bagi spritualitasnya yang di cari adalah ketenangan hidup (ada yang menyebut kebahagiaan hidup) dan makna hidup, dan keutuhan spiritual dapat diperoleh melalui jalan-jalan antara lain :

- a. Integritas diri
- b. Penhormatan pada khidupan
- c. Penyebaran kasih sanyang dan cinta²⁶

adanya integrasi pengaruh dari pada tingkat kecerdasan siswa, memberikan satu indikasi yang jelas bahwa terjadi perubahan besar dalam diri siswa. kemudian pengaruh yang dilakukan oleh tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ yang dimiliki, adalah cukup refresentif untuk mewujudkan manusia paripurna – kholikstik dan integral dalam menata dan memenej diri dengan baik. Karena itu, dengan adanya manejeme diri akan jauh lebih bermamfaat bagi orang lain, bagaimanapun juga tinggi tingkat kerja dan fokus berarti menambah kebaikan bagi diri maupun orang lain.²⁷ Organisasi kepribadian seseorang sangat menentukan terhadap tujuan akhir dari kehidupannya. Maka tidak heran, berbagai pendekatan dan pembangunan dilakukan agar adanya perubahan yang cukup signifikan dalam hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun juga keberadaan manusia dalam kehidupan ini adalah sebagai manusia mulia dimana orang tersebut mampu menjadikan hidupnya dan hidup orang lain menjadi lebih baik. Disamping memberi inspirasi dan kekuatan kepada kita. ²⁸ sebab tujuan dari proses pembelajaran yang berbasis pada tingkat kecerdasan, adalah bagaimana terjadi perubahan sikap dan pribadi yang mulia secara pribai dan mulia secara sosial (kesalehan pribadi dan kesalehan sosial).

²⁶Taufiq Pasiak, *op. cit.*, h. 253-255.

²⁷Farid Poniman DKK, *Kubik Leadership*, (Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), h. 126.

²⁸*Ibid.*, h. 106.

Dari nilai dan makna hidup tersebut hanya bisa dicapai melalui kematangan pribadi dan ketenangan pribadi bisa dicapai ketika terjadi sinkronisasi tiga tingkat kecerdasan tersebut. Karena pengaruhnya cukup besar dalam meringkasi perubahan-perubahan yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu siswa akan mempunyai semangat perjuangan yang dilandasi oleh nilai Agama Islam, karena adanya keberagaman pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan kedalam diri manusia sendiri²⁹

Oleh karena itu, kecerdasan siswa harus menjadi tolak ukur dalam melakukan pengembangan potensi dasar yang sudah siswa miliki sebelumnya, sebab adanya potensi tersebut merupakan modal utama bagaimana mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya. Paling tidak bagaimana siswa menyadari bahwa mencintai Allah dan patuh terhadap ketentuan merupakan satu kemutlakan sehingga pada kenyataannya bahwa dilihat dari sisi akidah, perasaan akhlak dan juga muamalah harus menjadi dimensi kesehariannya.³⁰

Karena itu, pendidikan Islam harus mampu mempengaruhi sikap dan akhlak siswa yang berangka dari kecerdasan intelektual. Emosional dan spritual. Sehingga lahirlah sosok generasi yang multi fungsi, dimana tidak hanya cerdas intelektual tapi jauh dari itu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mereka mempunyai jiwa *mutmainnah*. Sebagaimana dalam QS Al-Fajr /27 –30

²⁹Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Cet. XIII; Jakarta Selatan: Mizan, 2009), h. 40.

³⁰Ragib as-Sirjani, *Anak Muda Nyalakan Semangatmu*, (Cet. I; Sukoharjo: Muassah, 2007), h. 71.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya :

”Hai jiwa yang tenang, kembalilah pada Tuhan’mu dengan hati yang puas lagi diridhai-nya, maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamaba-ku dan masuklah ke dalam surga-ku”.³¹

Dengan demikian, implikasi yang dilahirkan oleh tingkat kecerdasan siswa adalah adanya perubahan yang sangat signifikan, baik secara keilmuan, emosional dan spritual sebagai kejian utama pembinaan siswa. Oleh karena itu dari ayat diatas mengatagorikan mereka yang memfungsikan potensi kecerdasanya di hadapan Allah, manusia dan alam maka merekalah orang-orang yang beruntung mendapatkan karunia dan dan keridhaan Allah swt. Selain itu keberadaan dan tingkat kecerdasan siswa mampu melakukan revitaliasi perubahan terhadap kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat secara umum sebagai bentuk implemementasi nilai kecerdasan yang berangkat dari pada kesadaran suatu tingkat yang tinggi yang melibatkan entitas Agama sebagai pondasi awal yang selalu menitik beratkan pada pengembangan potensi yang berwujud pada keadilan dan panggilan iman dalam gerakan transformatif kemanusiaan.³² Dari sini kemudian lahirlah sosok siswa yang multi intelengensi humanis. Kesadaran-kesadaran seperti itulah yang harus dikembangkan dalam ranah pendidikan siswa. Disamping itu di perlukan intensitas pembelajaran oleh seorang guru jika menginginkan suatu kualitas kecerdasan siswa.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 1052.

³²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Cet. V; Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2003), h. 73.

Dari sini kemudian terjadi perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di inginkan dan bahkan mampu melakukan loncatan perubahan yang berbasis pada penguatan ahlak dan kepribadian.

Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri keterlibatan seorang guru dalam ramah pengembangan kecerdasan siswa sebagai saah satu kewajiban yang harus di impelementasikan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung sehingga terjailah perubahan sikap dan pribadi siswa, dalam diri kita hendaknya seorang guru memahami betul karakter siswa hingga kemudian akan mempermudah menggiring mereka pada peningkatan tingka kecerdasan IQ, EQ, SQ sebagai tujian perubahan siswa yang mampu mempengaruhi kepribadian dan sikapnya.

Maka dari itu, jangan lupakan pada diri siswa dimana sebagai nilai dasar yang harus diterima pada saat melakukan pengajaran dan pendidikan yaitu bahan ajar dan eksistensi anak sebagai bentuk pengembangan sebagai pengembangannya.³³ Dengan adanya pengetahuan terhadap bahan ajar dan potensi anak akan jauh lebih mudah untuk mengembangkan sikap dan pribadinya melalui teori kecerdasan IQ, EQ, SQ sebagai implikasi terhadap sikap dan pribadi siswa.

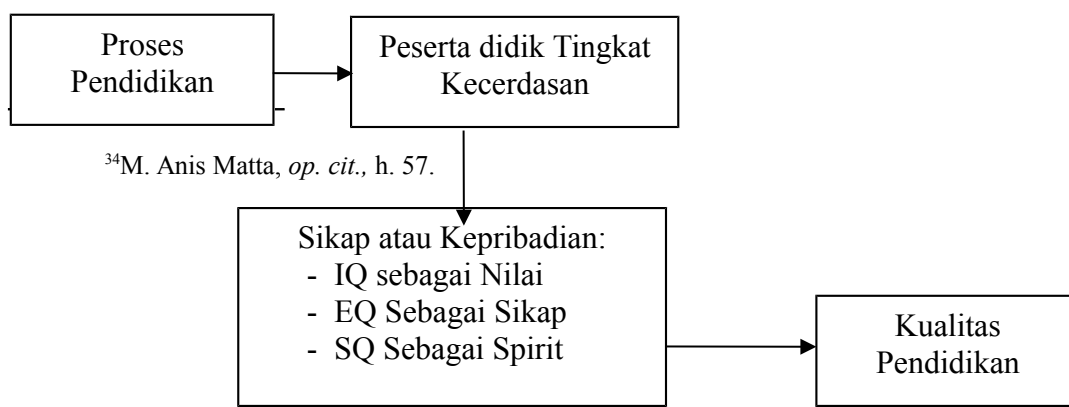
Oleh sebab itu, jika keberadaan siswa adalah identik dengan perubahan maka setiap waktu harus berorientasi pada perubahan yang jelas dan mempunyai nilai yang sangat signifikan dalam konteks perkembangan dan perubahan siswa, inipun akan selalu di pengaruhi oleh tingkat dan kualitas kecerdasan sebagai satu hal yang

³³Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 122.

mendominasi sebagai karakter siswa. Masalah kemudian adalah bagaimana kecerdasannya selalu di arahkan pada kodrat kemanusiaan yang selalu berbuat hal terbaik dan mampu mempengaruhi sisi-sisi kehidupannya. Disadari bahwa kecenderungan manusia selalu melakukan suatu yang menurut hatinya baik, tinggal di arahkan pada jalanyang betul-betul memfungsikan akal dan fikiranya. Selama ini potensi yang di miliki siswa tidak teralu berperan melakukan perubahan sikap karena terpendam oleh realitas yang bertentangan dengan kesadaran fitrah, dimana selalu berangkat dari itu fitrah ke tunan-an dan kemanusiaan. Dalam pemurnian terhaap tuhan,demensi-demensi kejiwaan yang tersembunyi dalam kepribadian kita akan terlihat.³⁴

Oleh sebab itu, bangunan karakter tersebut harus menjadi barometer terhadap sikap dan pribadi siswa, bagaimanapun juga dengan adanya dimensi tersebut akan mempunyai implikasi yang sangat besar pada penguatan kepribadian dan pelestarian budi baik dalam realitas kemanusiaan. Bagi siswa masalah sikap dan pribadi merupakan hal yang terpenting untuk perubahan diri, sikap dan akhlak. Karena adanya konsep tersebut tidak lepas dari pengaruh tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa sebagai nilai dasar dari semua perubahan sikap dan pribadi.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kuantitatif dari hasil pengamatan, wawancara, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, dan disusun oleh peneliti dalam bentuk bilangan statisti. Untuk memperoleh data dan menganalisa data tentang pengaruh tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ siswa terhadap pola sikap dan kepribadian siswa SMU Negeri I Palopo kelas II.

B. Variabel Penelitian

Dari penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) variabel yaitu variabel x (tingkat kecerdasan) dari variabel y (pola sikap dan kepribadian) siswa SMU negeri 1 palopo kelas 11.

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul skripsi ini, yaitu pengaruh tingkat kecerdasan IQ, EQ, SQ terhadap pola sikap dan kepribadian siswa, penulis dapat merumuskan devisinisi operosional variabel yang merupakan umum dalam pembahasan ini tingkat kecerdasan yang mampu dan bisa melakukan nuansa perubahan, yang tidak terdikotomi oleh ruangan dan waktu dan pengaruhnya terhadap sikap dan kepribadiaan yang menghantarkannya (anak didik) untuk slalu berbuat dan bersikap sesuai dengan norma kemanusiaan, yang selalu mengedepankan nilai horisontal dan

lebi lagi nilai vrtikal demi tercapai tujuan kebahagiaan dimana kecerdasan diposisikan pada nilai dasar dalam melakukan revolusi perubahan sikap dan kepribadian

D. Populasi dan Sampel

1 Populasi

Populasi merupakan metode yang digunakan yang dipandang perlu melakukan penelitian. Maka populasi yang dimaksud adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi¹ adapun jumlah populasi yang dimaksud adalah keseluruhan siswa SMA Negeri 1 palopo.

2 Sampel

Sampel adalah sebahagian atau perwakilan populasi yang akan diteliti²dengan kata lain mengambil sebahagian dari seluruh jumlah populasi yang berjumlah 35 orang siswa dan 4 orang guru di jadikan objek penelitian dengan menggunakan teknik random(acak).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian penelitian penulis dapat mengumpulkan data-data yang di perlukan pada objek penelitian

Adapun instrumen penulis gunakan dalam mengambil data dilapangan penelitian sesuai dengan objek pembahasan skripsi ini adalah obserasi, wawancara, angket dan dokumentasi jika di butukan dalam penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 102.

²*Ibid.*, h. 109.

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

a). Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

b). Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

a). Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.

b). Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.

c). Wawancara, Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden.

d) Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik deduktif, yaitu suatu metode berpikir peneliti dengan memecahkan masalah-masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.³
2. Teknik induktif, yaitu suatu metode berfikir peneliti dengan memecahkan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴
3. Teknik komparatif, yang membandingkan pendapat yang berbeda mengenai suatu masalah untuk membandingkan suatu kesimpulan baik dengan menggunakan pendapat sendiri maupun dengan pendapat orang lain yang dipandang sesuai dengan pembahasan.

Selain itu, dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.

IAIN PALOPO

³ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1998), h.129

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 49

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis SMAN 1 palopo

SMAN 1 palopo terletak di kota palopo kecamatan bara, kelurahan balandai, dan letak geografisnya sangat strategis sebab berada di tengah-tengah lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sekolah yang ada di palopo antara lain adalah: sebelah barat Jl. Andi pangeran, sebelah utara SMPN 7, dan sebelah selatan SMPN 1 palopo, serta sebelah timur pemukiman warga. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan pendidikan sangat baik untuk kemudian dijadikan landasan untuk peningkatan mutu dan kualitas SDM terkhusus untuk generasi mendatang (SMAN 1 palopo). Kemudian SMAN 1 palopo mempunyai pekarangan seluas 12,122 meter persegi, di lokasi inilah terjadi proses belajar mengajar, dan di lokasi ini pula dikembangkan potensi dan bakat siswa.

Dengan demikian, lokasi SMAN 1 palopo, sangat sejuk, karena memiliki pohon hias yang rimbun dan tumbuh subur serta penataannya sangat indah di pandang, hal ini dapat menimbulkan kenyamanan dan kesejukan ketika berada di lokasi tersebut. Dan

itulah yang disarankan oleh para siswa SMAN 1 palopo, tidak dapat di pungkiri bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dan kondusif, maka dari itu kondisi sangat mempengaruhi terhadap kegiatan pembelajaran yang berbasis alam raya karena kesejukan dan nyamannya. Dan inipun dapat dilihat dari antusiasnya para siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

2. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah adalah to learder di sekolah SMAN 1 palopo, di mana kepala sekolah harus mampu menghantarkan visi dan misi sekolah cepat atau lambat. Bagaimanapun juga langka-langka tersebut akan jauh lebih orentatif jika kepemimpinannya bagus dan nyaman baik bagi guru, staf dan terhusus bagi siswa yang orientasi pembinannya pada pemetukan pribadi-pribadi yang integral dalam segala aspek.

Karena itu, kepala sekolah yang dalam hal ini Drs.Sirajuddin. memberikan kebebasan kepada guru untuk memaksimalisasika pebelajaran dan pendidikan yang ada di sekolah tersebut dengan itu selaku kepala sekolah sendiri melakukan langka-langka dalam peroses kepemimpinanya antar lain :

- a. Bijaksana dan rendah hati dalam bersikap dan berbicara, baik dalam kala menegur dan lain-lain. Ini terbukti adanya hubungan yang harmonis dengan para guru dan para staf yang ad di sekolah.
- b. Selektif. Artinya adalah kepala sekolah dalam membangun VISI dan MISI sekolah tidak terlepas dari profesionalisme para pendidik

- atau guru yang mengajar dengan kata lain guru yang mau mengabdikan dirinya harus di tes sehingga memenuhi standar sebagai guru. Karena sekolah SMAN 1 Palopo adalah sekolah yang mampu memberikan nilai yang jelas kepada siswa. maka menjadi keniscayaan bagi seorang guru harus profesional pada bidangnya.
- c. Disiplin, artinya disiplin itu adalah bentuk tindakan yang kongrit dalam melakukan proses pembelajaran, maksud apa tidak hanya formalitas belaka yang tidak hanya bagaimana memenuhi perangkat pembelajaran, tapi jauh dari pada itu terjadi maksimalisasi nilai mata pelajaran yang telah di ajarkan.
- d. Memberikan kebebasan yang orientif kepada para guru yang berangkat dari pada VISI dan MISI sekolah. Artinya adalah para guru diberikan hak untuk berkreaitifitas dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau pendidikan apapun bentuknya selama menunjang pada pembentukan karakter dan sikap siswa. dan ini terbukti adanya pembinaan diluar jam pelajaran yang mengindikasikan terjai proses pembelajaran yang berkelanjutan. ¹

Dengan demikian pola kepemimpinan seperti itulah yang dilakukan agar terjadi intensitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik orientatif. Kepala sekolah pahami bahwa, adanya profesionalisme seorang guru, disiplin, mempunyai jiwa baik,

¹Sirajuddin, Kepala Sekolah SMAN 1 Palopo. *Wawancara* pada tanggal 02 Desember 2010.

berorientasi pada pengembangan siswa dan sekolah serta memberikan kebebasan yang terarah bagi guru yang akan mampu menjadi sekolah unggulan dimana di minati anak bangsa. Oleh sebab itu dengan sistem atau pola kepemimpinan kepala sekolah tersebut menunjukkan satu eksistensi sekolah betul-betul jelas dan nyata bahwa siswa-siswa terbina mental karakternya (adanya sikap dan kepribadian yang mulia).

3. Kondisi guru

Guru ada hal yang sangat menentukan terhadap perkembangan siswa, bagaimanapun guru merupakan penggerak pertama terhadap proses pendidikan yang dilakukan di SMAN 1 palopo. karena itu seorang guru sangatlah berperan terhadap perkembangan siswa menuju tujuan pendidikan yang di inginkan yang sudah di rumuskan dalam kurikulum pendidikan. Oleh sebab itu, adanya guru diperlukan bukan hanya tahu mengajar tapi harus menjadi pendidik untuk mengarahkan siswa pada rana yang di ingin bagaimana tingkat kecerdasanya berkembang atau menuju titik sentral impelementasi yaitu terbinanya siswa menjadi cerdas intelektual, cerdas emosional dan sprituan, sehingga dapat berpengaruh pada pola sikap dan kepribadiannya.

Karena itu, keberadaan guru bukan satu-satunya penentu terhadap eksistensi siswa namun keberadaannya sangat penting

penting bagi perkembangan dan perubahan siswa menuju pribadi yang pari purna artinya terbangunya tingkat kecerdasan siswa hingga terjadi perubahan tahap demi tahap. Bagaimanapun juga disini di tuntuk profesionalisme atau kemampuan dalam mengajar atau mendidik. Disdari bahwa dalam dunia pendidikan ada hukum yang namanya hukum proses yang harus di lalui sehingga terbentuk karakter dan pribadi-pribadi yang mulia. Jika memang demikian adanya bahwa guru hal terpenting dalam proses pembelajaran maka di bawa ini penulis memaparkan keaaan guru yang ada di SMAN 1 palopo

Tabel
Kadaan Guru SMAN 1 Galopo, Tahun Ajaran 2010/2013

N o	Nama	Gol. Ruang	Status
1.	Drs. Sirajuddin	Pembina IV/a	PNS
2.	Dra. Tjaharia Padarante	Pembina IV/a	PNS
3	Drs. Muslamin	Pembina IV/a	PNS
4	Drs. Hj. Hajar	Pembina IV/a	PNS
5	Drs. Muh. Mahsyam A.	Pembina IV/a	PNS
6	Drs. Abd. Rahim	Pembina IV/a	PNS
7	Drs. Hamjah	Pembina Tk.IV.b	PNS
8	Drs. Amir Makkau	Pembina IV/a	PNS
9	Drs. Husen Abdul	Pembina IV/a	PNS
10	Drs. Zainal	Pembina IV/a	PNS

1 1	Drs. R. sugito	Pembina IV/a	PNS
1 2	Drs. Hj. Mujahidin, M.S.I	Pembina IV/a	PNS
1 3	Drs. Muhtar	Pembina IV/a	PNS
1 4	Drs. Siddin	Pembina IV/a	PNS
1 5	Drs. Baharuddin	Pembina IV/a	PNS
1 6	Drs. Nu arsi.M.Pd	Pembina IV/a	PNS
1 7	Drs. Rosniar, M.Pd	Pembina IV/a	PNS
1 8	Midaffar, S.Pd	Pembina IV/a	PNS
1 9	Drs. Basri	Pembina IV/a	PNS
2 0	Drs. Syarifuddin	Pembina IV/a	PNS
2 1	Dra. Baharuddin ahmad	Pembina IV/a	PNS
2 2	Ludia siraba' S.PD,	Pembina IV/a	PNS
2 3	Drs. Esthepanus sita, S,S	Pembina IV/a	PNS
2 4	Harun Tambun, S,Pd.	Pembina IV/a	PNS
2 5	Parebong	Pembina IV/a	PNS
2 6	Fransiscus Rony	Pembina IV/a	PNS
2	Drs. Abd. Rahmat	Pembina IV/a	PNS

7			
2	Alimus, S. Pd	Pembina IV/a	PNS
8			
2	Drs. Samal	Pembina IV/a	PNS
9			
3	Darmi. C.S.Pd	Pembina IV/a	PNS
0			
3	Elisabeth Rombe, S .P.d	Pembina IV/a	PNS
1			
3	A. Patriani, S.Pd	Pembina IV/a	PNS
2			
3	Zamhari, S.Pd	Pembina IV/a	PNS
3			
3	Sudhiarti, S.Pd	Pembina IV/a	PNS
4			
3	Husmiati, S.Pd	Pembina IV/a	PNS
5			
3	Fransiska BS, Pak	Pembina IV/a	PNS
6			
3	Syamsu Rijal, S.Pd	Pembina	PNS
7			
3	Sukmawati Syamsul,	Pembina IV/a	PNS
8	S.pd.M.Pd		
3	Ahmad Pathoni, S.Pd	Penata Tk.I.III/d	PNS
9			
4	Hasbia Suma, S.Pd	Penata I.III/d	PNS
0			
4	Sugiono Siban, S.Pd	Penata I.III/d	PNS
1			
4	Dra. Uswah, S.Pd	Penata I.III/d	PNS
2			
4	Saiful, S.Pd	Penata I.III/c	PNS
3			

4	Sarullah, S.s	Penata I.III/c	PNS
4			
4	Asriani, S.Pd	Penata I.III/c	PNS
5			
4	Junaeni Sampe R. S.Pd. MM.	Penata I.III/c	PNS
6			
4	Samsiah Saleh, S.Pd	Penata I.III/c	PNS
7			
4	Andi Armin, S.Pd	Penata I.III/c	PNS
8			
4	Naidin Syamsuddin, S.Pd	Penata I.II/c	PNS
9			
5	Suriadi Longsong, S.Pd	Penata I.III/c	PNS
0			
5	Mardianah, S.Pd	Penata I.III/c	PNS
1			
5	Wahyuddin Kasim Sul, S.Pd	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
2			
5	Harun, S.Pd	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
3			
5	Nur Hikmah Abdul, S.Pd	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
4			
5	Oktapina Pasinggi, ST.	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
5			
5	Sudirman, S.Pd	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
6			
5	Muh. Yamine, SE	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
7			
5	Muharram, S.T	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
8			
5	Eka Dharma N.G.S.Kom.	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
9			
6	Tendri Nyilin Nawir, S.Pd	Penata Muda Tk I.III/b	PNS

0			
6	Ria Irawati, ST.	Penata Muda Tk I.III/b	PNS
1			
6	Alfius, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
2			
6	Alfaidha. S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
3			
6	Hasni, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
4			
6	Takdir Kasim, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
5			
6	Muh. Thohir, S. Ag., M. Pd.I.	Penata Muda Tk III/a	PNS
6			
6	Hasrianto Aena, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
7			
6	Karmi Psanda, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
8			
6	Nur Hikmah Sidang, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
9			
7	Fatmawati, S. Sos.	Penata Muda Tk III/a	PNS
0			
7	Nirmawati Ningsihm S. Kom,	Penata Muda Tk III/a	PNS
1			
7	Muh. Asdar, S. Pd.	Penata Muda Tk III/a	PNS
2			
7	HB. Sibenteng	GTT	
3			
7	Reski Kurniawan Takdir, SE.	GTT	
4			
7	Hanisa, S. Pd.	GTT	
5			
7	Heryawan, SE.	GTT	
6			

7	Juwita Kristiani, S. Pd.	GTT	
7			
7	Rusmawati, S.Pd.	GTT	
8			
7	Syamsuddin	GTT	
9			
8	Mety, S.Th.	GTT	
0			
8	Rahmawati, S.Pd.	GTT	
1			
8	Drs. Mustaring	Penata Tk. I, III/d	PNS
2			
8	Rahmawati, S. Sos.	Penata III/c	PNS
3			
8	Apriadi	Penata Muda III/c	PNS
4			
8	Rolling Bijak, SH.	Penata Muda III/a	PNS
5			
8	Harisah, S. Sos.	Penata Muda III/a	PNS
6			
8	Hj. Rasni, S. Pd.	Pengatur Muda II/a	PNS
7			
8	St. Zaenab	Pengatur Muda II/a	PNS
8			
8	Kadek Sunantri, S. Pd.	Pengatur Muda II/a	PNS
9			
9	Rais Idris ST	Honorar PTT	
0			
9	Rahmi, A. Md.	Honorar PTT	
1			
9	Srianti	Honorar PTT	
2			
9	Arhami	Honorar PTT	

3			
9	Hadyan, A, Md.	Honorer PTT	
4			
9	Nombah, A. Md.	Honorer PTT	
5			
9	M. Said.	Honorer PTT	
6			
9	Kaso	Honorer PTT	
7			
9	Jasmin	Honorer PTT	
8			
9	Baharuddin	Honorer PTT	
9			

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 1 Palopo, pada tanggal 02 Desember 2010

4. Kondisi siswa SMAN 1 Palopo

Siswa adalah salah satu unsur terpenting dalam pembinaan yang dilakukan guru pada saat terjadi interaksi formal dan non-formal. Karena itu dengan adanya siswa yang diajar guru amaka jelaslah visi dan misi sekolah, oleh sebab itu sebagai seorang guru harus tahu dan jelas kondisi dan keadaan siswa secara jumlah dan populasi.

Tabel II
Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Palopo Tahun Ajaran
2010/2011

N o	Kelas	Laki-laki	Perempua n	Jumlah
1	X	125	225	350
2	XI	105	210	315
3	XII	110	205	315

Jumlah	340	640	980
---------------	------------	------------	------------

Sumber data: Tata usaha SMAN 1 Palopo, hasil wawancara pada tanggal 02 November 2010.

Dari kondisi tersebut menjadi jelas bahwa keberadaan siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran jelas adanya sebagaimana terdapat pada tabel di atas, ini sesuai dengan hasil wawancara dan sumber data yang kami dapatkan dari sekolah tersebut. Keberadaan siswa di SMA Negeri 1 Palopo adalah salah satu bukti bahwa kegiatan tersebut pada tarap internasional, ini membuktikan bahwa siswa yang melakukan proses pendidikan betul-betul mendidik dengan baik dan benar dengan memadukan konsep kecerdasan multi intelegen (kecerdasan majemuk), dimana selalu memadukan tiga tingkatan kecerdasan IQ, EQ, SQ. sehingga kemudian mampu melakukan perubahan dan mempunyai kualitas pendidikan yang tinggi.

5. Kondisi sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam melakukan percepatan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya sarana pendukung akan lebih mempermudah proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan mempermudah siswa menerima mata pelajaran yang diberikan guru. Dengan demikian, di bawah ini

penulis akan memaparkan saran dan prasarana di SMAN 1 Palopo sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel III
Keadaan Saran dan Prasarana SMA Negeri 1 Palopo
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepsek	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Kelas	24	Baik
5	Ruang Komputer	1	Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Lab. Biologi	1	Baik
8	Lab. Kimia	-	-
9	Lab. Bahasa	1	Baik
10	Lab. Fisika	1	Baik
11	Kamar Mandi/WC	7	Baik
12	Ruang Koperasi	-	-
13	Ruang TU	1	Baik
14	Lapangan bulutangkis	1	Baik
15	Lapangan Tennis	1	Baik
16	Lapangan Volly	2	Baik
17	Lapangan Basket	1	Baik
18	Meja Siswa	980	Baik
19	Kursi Siswa	980	Baik
20	Meja Guru	36	Baik
21	Kursi Guru	46	Baik
22	Meja Staf/TU	8	Baik
23	Kursi Staf/TU	12	Baik
24	Meja Kepsek	1	Baik
25	Kursi Kepsek	1	Baik
26	Papan Tulis	27	Baik
27	Lemari	16	Baik
28	Warless	1	Baik
29	LCD	1	Baik
30	Laptop	2	Baik

31	Komputer	20	Baik
----	----------	----	------

Sumber data: Tata usaha SMAN 1 Palopo, hasil wawancara pada tanggal 02 November 2010.

B. Deskripsi Hasil Penelitian Terhadap Pengaruh Tingkat

Kecerdasan IQ, EQ, SQ

Pengaruh tingkat kecerdasan siswa terhadap pola sikap adalah merupakan langkah antisipatif yang jelas terhadap siswa dalam mengubah sikap dan pribadinya. Setelah penulis mengadakan penelitian langsung di lapangan ditemukan bahwa keberadaan tiga tingkat kecerdasan tersebut sangat penting dan bahkan mampu mempengaruhi sikap, cara berfikir dan bahkan kesadaran ke-Tuhanannya meningkat. Bagaimana pun pada dasarnya tingkat kecerdasan siswa sangat ditentukan pula oleh guru yang melakukan pembelajaran dalam rangka mentransfer ilmu ke murid. Dengan demikian, setelah itu penulis melakukan wawancara lebih jauh dengan para guru serta menyebarkan angket pada siswa dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadiannya. Demikian pula pendapat siswa terhadap pendidikan agama Islam. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
Adanya Tingkat Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dapat
Melakukan Perubahan Sikap dan Pribadi Siswa

N	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
----------	--------------------------	------------------	-------------------

o			
1	Setuju	20	65%
2	Sangat Setuju	15	35%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Dari hasil tersebut di atas bahwa adanya tingkat kecerdasan bagi siswa sangat berperan dalam melakukan perubahan sikap dan pribadi pada diri siswa, karena dengan tingkat kecerdasan tersebut akan terjadi perubahan-perubahan besar dalam hidup siswa yang bukan hanya pada saat mereka berinteraksi di sekolah tetapi lebih pada saat mereka bersentuhan langsung dengan masyarakat. Di samping itu, bagi seorang guru harus melakukan penyegaran kembali terhadap apa yang sudah ada pada diri siswa artinya ada komitmen karakter yang notabeneanya pada kebaikan.

Tabel V
Pentingnya Tingkat Kecerdasan IQ, EQ, SQ Terhadap Sikap dan Pribadi Siswa

N	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
o			
1	Penting	27	60%
2	Sangat Penting	2	5%
3	Kurang Penting	6	17
4	Tidak Penting	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Dari hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa ada 60% yang menjawab penting dan 5% yang menjawab sangat penting serta 17% yang mengatakan kurang penting. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa penting untuk melakukan perubahan terhadap sikap siswa. artinya adalah dengan adanya pembinaan yang intensif bagi siswa bahwa tiga kecerdasan mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang jauh lebih baik bagi siswa. bagaimana pun juga pentingnya tingkat kecerdasan siswa dalam melakukan sikap selalu ditentukan oleh maksimalnya pembelajaran dan pengajaran oleh guru dan didukung oleh sarana dan lingkungan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI
Proses Pembelajaran yang Baik Melalui Pendekatan IQ, EQ, SQ Menentukan Tingkat Kepribadian Siswa

N	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	20	57%
2	Sangat Setuju	15	43%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pada tingkat kecerdasan siswa akan

mampu membentuk pribadi-pribadi yang humanis komunikatif (pribadi yang memiliki nilai kemasyarakatan). Karena dari penyebaran angket terhadap siswa, ada yang menjawab 57% yang menjawab setuju, 43% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tingkat kecerdasan siswa akan merubah sikapnya. Akan tetapi sangat ditentukan pula oleh proses pembelajaran yang memiliki orientasi ke arah pembentukan karakter yang baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII
Membentuk Kepribadian Siswa Melalui Pembinaan IQ, EQ, SQ

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	10	28%
2	Sangat Setuju	25	72%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Dengan adanya proses pembelajaran yang baik akan melahirkan pribadi yang baik dan bahkan mampu membentuk karakter yang baik pula. Karena itu dari hasil angket yang dibagikan ada 28% yang menjawab setuju, dan 75% yang menjawab sangat setuju. Oleh karena itu, hendaknya proses pembelajaran mengarah

pada pembinaan sikap dan kepribadian yang holistic dan bukan hanya memiliki kapasitas intelektual tetapi lebih pada emosional dan spiritual, dan ini dapat dilakukan dengan pembelajaran yang maksimal dan baik.

Tabel VIII
Adanya Perubahan Sikap dan Kepribadian dalam Pembelajaran Ditentukan Oleh Pribadi Guru

N o	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	10	28%
2	Sangat Setuju	25	72%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Dengan adanya pengaruh tingkat kecerdasan siswa terhadap sikapnya tidak dapat dipisahkan pula dari guru dalam rangka mendidik dan mengarahkan pada pembentukan sikap dan pribadi yang baik. Dari hasil tabel di atas bahwa ada 25% yang menjawab setuju dan 72% yang menjawab sangat setuju. Karena itu guru harus mampu melakukan perubahan di atas landasan tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ siswa. Dari hasil angket di atas mengindikasikan bahwa perubahan bagi siswa sangat ditentukan oleh kepribadian guru selaku panutan dan pendidik bagi siswa. Maka dari itu seorang guru hendaknya memaksimalkan potensi diri

untuk dapat melakukan akselerasi perubahan sikap dan pribadi selaku anak didik.²

Tabel X
Perlunya Pembinaan Tingkat Kecerdasan Siswa Secara
Continu Baik di Sekolah Maupun di Luar Sekolah

N o	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Perlu	25	72%
2	Sangat Perlu	7	20%
3	Kurang Perlu	3	8%
4	Tidak Perlu	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Selain pribadi guru yang sangat berpengaruh pada sikap siswa, ada pula yang sangat perlu dilakukan dan hal ini membentuk control yang sangat perlu dan bahkan bagaimana memaksimalkan pembinaan yang bukan hanya pada lingkup sekolah tatapi jauh dari pada itu harus berkesinambungan. Karena itu dengan melihat hasil tabel di atas bahwa 72% yang menjawab perlu dan 20% yang menjawab sangat setuju serta 8% yang menjawab kurang perlu. Oleh sebab itu, perlu perhatian dan bahkan harus fokus karena bagaimana pun kondisi siswa sangat labil. Dari hasil angket tersebut dapat memberikan jawaban bahwa dalam melakukan

²Naidin Samsuddin. Guru PAI SMAN 1 Palopo. *Wawancara*, pada tanggal 14 Desember 2010.+

perubahan bagi diri siswa melalui tingkat kecerdasan harus berkesinambungan. Untuk itu dapat pula dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XI
Perlunya Pembinaan Tingkat Kecerdasan Siswa Secara Kontinyu Baik di Sekolah Maupun di Luar Sekolah

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	10	28%
2	Sangat Setuju	25	72%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber Data: Hasil Angket di SMAN 1 Palopo, pada tanggal 04 Desember 2010

Pada tabel tersebut menghasilkan satu kesimpulan bahwa terjadinya kesalahan sikap dan pribadi siswa karena kurangnya pengajaran kepribadian dan sikap. Karena itu diperlukan pembinaan yang sangat jelas pada perubahan sikap dan pribadi. Karena dari hasil tabel di atas menunjukkan ada 28% yang menjawab setuju dan 72% yang menjawab sangat perlu. Karena itu, dengan adanya pembinaan tersebut dapat terjadi pembinaan yang jelas pada diri siswa yang dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam.³

³Tahir, Guru PAI SMAN 1 Palopo. *Wawancara*, pada tanggal 02 Desember 2010.

Disamping itu, pihak sekolah mengadakan seminar bagi orang tua siswa. yang intinya menjelaskan bahwa kecerdasan anak bukan hanya dipandang dari kemampuan matematika dan bahasa, melainkan masih banyak kemampuan lainnya yang dapat dikembangkan sesuai dengan keunikan anak. Pandangan ini diberikan kepada orang tua, dengan harapan setiap orang tua dapat mendukung pihak sekolah untuk mengembangkan *multiple intelligences* (kecerdasan IQ, EQ, SQ). Salah satu bentuk peran serta orang tua dalam pengembangan hal tersebut adalah dengan tidak memaksakan anak untuk hanya menguasai kemampuan psikomotorik saja, tetapi mereka pun dapat membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai dengan keunikannya masing-masing jika berada di luar sekolah.

Dengan demikian jelas bahwa dari hasil angket yang telah disebar dan wawancara dengan para guru yang terlibat langsung dalam pengembangan dan pendidikan pada siswa, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan pada siswa terutama yang dalam hal ini siswa yang ada di SMAN 1 Palopo dapat merubah sikap dan pribadi siswa tersebut. Akan tetapi perlu guru memaksimalkan pembelajaran dan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang tentu dilakukan oleh orang tua dan masyarakat. Disamping itu, setelah wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa hanya dengan intensitas dan fokus pada pembinaan siswa akan mampu melakukan perubahan yang cukup

signifikan, dan bahkan mampu melakukan akselerasi perubahan karakter siswa.⁴ Dengan adanya kesempatan tersebut akan sangat memotivasi para guru untuk melakukan pembinaan berbasis IQ, EQ, dan SQ yang sejalan dengan target dan tujuan pengajaran yaitu bagaimana terjadi perubahan sikap yang kholistik.

Oleh sebab itu, keberadaan tingkat kecerdasan siswa jauh lebih maksimal adanya dalam melakukan perubahan sikap dan pribadi siswa. hanya tergantung maksimalisasi pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh para guru dan seluruh staf yang ada di sekolah tersebut dimana setiap dimensi rutinitas siswa mengarah pada keselarasan tingkat kecerdasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya hasil dari akumulasi kepribadian siswa selalu dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Artinya bahwa dengan keseimbangan kecerdasan yang dimiliki siswa akan berimplikasi sangat besar pada perubahan sikap dan pribadi siswa.

IAIN PALOPO

C. Kendala-Kendala dalam Proses Internalisasi Tingkat Kecerdasan Siswa

⁴Sirajuddin, Kepala Sekolah SMAN 1 Palopo, *Wawancara* pada tanggal 02 Desember 2010.

Disadari bahwa dalam realitas kehidupan siswa, akan banyak kendala dan hambatan yang terjadi pada saat proses pendidikan berlangsung. Akan tetapi dengan adanya pemetaan terhadap setiap kendala yang ditemukan, maka akan lebih mudah mengarahkan dan mengambil tindakan alternatif. Karena dengan pendekatan yang berbeda tetapi mengarah pada sikap yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, obyektif, dan psikomotorik siswa dan pengolahan pesan sehingga tercapai tujuan pembelajaran dimana adanya pengaruh tingkat kecerdasan. Kendala tersebut cukup berpengaruh dalam pendidikan siswa. Karena itu, dalam penelitian penulis menemukan kendala yang menghambat proses internalisasi tingkat kecerdasan siswa antara lain:

1. Internal

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam jumlah siswa yang mengikuti kegiatan proses pembelajaran terdapat ragam karakter dan bahkan tingkat kecerdasan pun selalu berbeda-beda, diantaranya faktor keturunan, lingkungan keluarga dan agama. Maka ada yang lambat ada pula yang cepat dalam proses peningkatan tingkat kecerdasan, dan bahkan pula ada siswa yang hanya mempunyai satu tingkat kecerdasan (intelektual), ada yang dua dan bahkan ada juga yang memiliki ketiga-tiganya. Di sini

kemudian diperlukan optimalisasi pendidikan sehingga mampu melahirkan kecerdasan universal kendatipun membutuhkan waktu yang lama.⁵

2. Eksternal

Kendala ini juga sangat mempengaruhi terhadap kecerdasan siswa, karena kendala eksternal yang langsung bersentuhan dengan dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Cepat atau lambat pengaruh-pengaruh sosial akan masuk sadar atau tidak. Karena kondisi sosial siswa harus mendukung terhadap perkembangan kecerdasan siswa. Artinya pengaruh eksternal sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kecerdasan siswa.

Disamping kendala-kendala tersebut di atas, masih banyak kendala yang kemudian akan mempengaruhi proses peningkatan. Tetapi secara universal terjadi hambatan dalam melakukan proses pembinaan bagi siswa karena terkendala oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, bagi seorang guru diperlukan tindakan antisipatif untuk memaksimalkan sarana dan prasarana yang terbatas. Bagaimana pun juga tindakan seperti itu harus dimiliki seorang guru karena dimensi tersebut adalah salah satu alternative terhadap pengembangan siswa dalam konteks pengaruh tingkat kecerdasan bagi siswa.

⁵Uswa, Guru PAI SMAN 1 Palopo, *Wawancara* pada tanggal 02 Desember 2010.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya mengenai pengaruh tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo pada siswa sangat bervariasi, oleh karena itu pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan tingkat kecerdasan tersebut dengan kegiatan-kegiatan serta mengadakan seminar dengan mengundang para orang tua siswa dalam rangka mendukung peningkatan *multiple intelligences* (kecerdasan IQ, EQ, SQ)
2. Tingkat kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo pada siswa dapat merubah sikap dan pribadi siswa tersebut. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi memiliki perilaku yang baik dan memiliki tingkat kecenderungan yang cukup inklusif dan mudah memahami pelajaran.

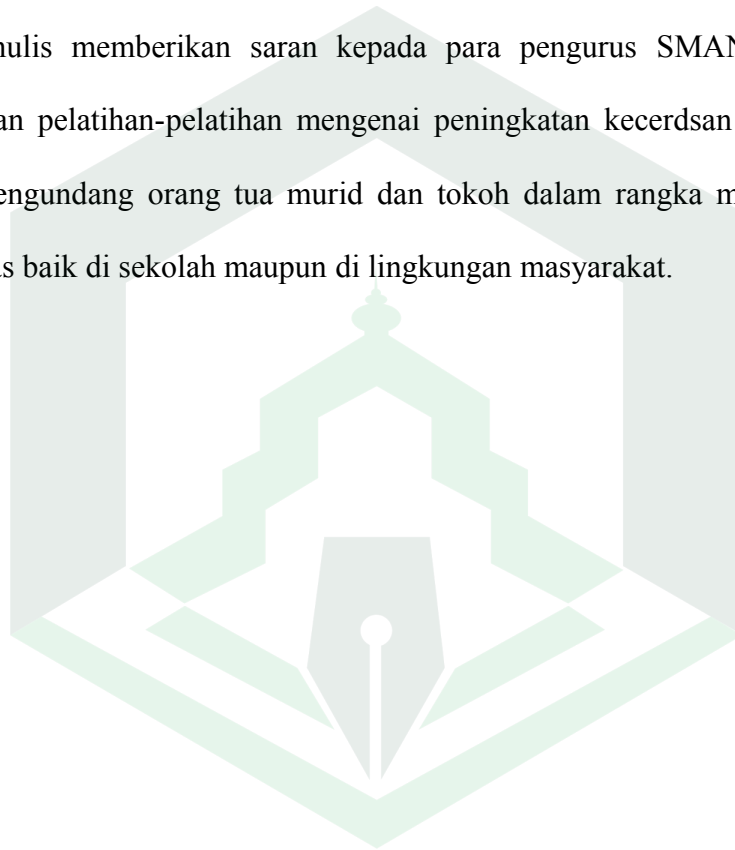
IAIN PALOPO

B. Saran-saran

Dengan adanya konsep dan teori tentang tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Akan mampu melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan pribadi maupun orang lain. Maka dari itu, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para guru lebih meningkatkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ di SMAN 1 Palopo dengan baik agar para aluminya memiliki pegangan yang kuat bukan hanya cerdas dalam bidang intelektual tetapi pun cerdas dalam spiritual dan tindakan.

2. Penulis memberikan saran kepada para pengurus SMAN 1 Palopo agar mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai peningkatan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dengan mengundang orang tua murid dan tokoh dalam rangka menciptakan siswa yang cerdas baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Cet. V; Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2003.
- Agustian. Ari Ginajar, *Emotional Spiritual Quetiont*. Cet. I, Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Ar-Rasidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet, II; Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Baharuddin–Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*. Cet, I; Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Badi. Jamal– Mustaha Tajudin, *Islamic Creative Thingking*. Cet, I; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Boyatzis. Richard, Annie Mc Kee, *Kepemimpinan Berdasarkan kecerdasan Emosional*. Cet, IV; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2004.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikanb Agama dalam Pendidikan Mental*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi: Bandung: Gema Risalah Press, 2005.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*. Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Cet. XIII; Jakarta Selatan: Mizan, 2009.
- Majid. Abdul– Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet, III; Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Matta, M. Anis. *Model Manusia Abad XXI*. Cet, I; Bandung :Progressio, 2006.
- Mangunwijaya, Forumu. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan*. Cet, III, Bandung: PT. Mizan Pustaka 2007.
- _____, *Revolusi IQ, EQ dan SQ*. Cet, I; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2008.
- _____, *Brain Manajement For self Improvement*. Cet, I; Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006.

- Poniman, Farid DKK. *Kubik Leadership*. Cet. I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005.
- Rahmad, Jalaluddin. *Belajar Cerdas*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 2007.
- Syaifuddin et, al. *Desekularasi Pemikiran Islam-Landasan Islamisasi*. Cet, IV; bandung :Mizan, 1998.
- Santoso, Ippho. *10 Jurus Terlarang*. Cet, XIII; Jakarta : PT. Elex Media, 2010.
- Schohib. Moh., *Pola Asuh Orang Tua*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Salam. Burhanuddin, *Etika Sosial*. Cet. I; Jakarta. Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Eggi. *Islam Fungsional*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- as-Sirjani, Ragib. *Anak Muda Nyalakan Semangatmu*. Cet. I; Sukoharjo: Muassah, 2007.
- Sujana. Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Wongso, Andrie. *20 Wisdom dan Success*. Cet, I; Jakarta : AW Publising, 2008.
- Zohar. Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*. Cet, III, Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2006.



IAIN PALOPO